

INTEGRASI POTENSI LOKAL PADA PEMBELAJARAN *SL* TERHADAP PEMBENTUKAN *LEARNER SOFTSKILL* UNTUK MEMECAHKAN PERMASALAHAN LINGKUNGAN

Etika Juniati¹, Winda Purnama Sari²

Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No.1, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta
Email: etikajuni@yahoo.co.id dan winda673@gmail.com

Abstrak

Indonesia dengan berbagai macam pulau dan suku bangsa memiliki potensi lokal yang sangat beragam. Potensi lokal tersebut dapat dijadikan sebuah sumber belajar bagi *learner* (siswa, guru, dosen, peneliti). Salah satu model pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan pemanfaatan potensi lokal adalah model *service learning (SL)*. *Service learning* merupakan model pembelajaran lapangan sehingga *learner* mampu melihat dan memahami kondisi nyata di lingkungan sekitarnya serta meningkatkan kemampuan *softskill*-nya. Kemampuan *softskill* yang dapat dikembangkan dengan integrasi potensi lokal dalam pembelajaran *service learning* ini diantaranya kemampuan berpikir kritis, kreatif, *leadership*, kerjasama, dan komunikasi. Kelebihan dari pembelajaran *service learning* apabila diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dapat lebih bermakna khususnya dalam mencari sebuah solusi yang tepat terkait permasalahan di lingkungan sekitar. Pembelajaran *service learning* mampu mengajarkan siswa untuk langsung bertemu dengan persoalan nyata di lapangan sehingga siswa dapat belajar mengelola pikiran, hati, dan kehendak secara bersamaan. Karakteristik ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran sains yang dimulai dari objek permasalahan, metode ilmiah, dan pemecahan masalah. Tujuan dari penelitian gagasan ini adalah untuk meningkatkan *learner softskill* dalam memecahkan permasalahan lingkungan melalui pembelajaran *service learning* yang terintegrasi dengan pemanfaatan potensi lokal. Sehingga pembelajaran yang diperoleh para *learner* bukan hanya bersifat teoritik saja, akan tetapi dapat langsung diimplementasikan dalam kehidupan nyata secara kontekstual.

Kata kunci: *Potensi lokal, service learning, learner softskill, permasalahan lingkungan.*

Pendahuluan

Indonesia terdiri dari berbagai macam pulau dan suku bangsa yang memiliki potensi lokal sangat beragam. Potensi-potensi lokal tersebut dapat dimanfaatkan bagi para pembelajar atau *learner* sebagai sumber belajar secara nyata dan tetap mempertahankan eksistensi potensi-potensi lokal tersebut. Sehingga membutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk meminimalisasikan kehilangan potensi-potensi lokal tersebut. SDM yang berkualitas adalah SDM yang tidak hanya mampu memanfaatkan potensi lokal yang ada, akan tetapi juga SDM yang mampu mempertahankan eksistensi potensi lokal melalui kemampuan-kemampuan yang

dimilikinya. Permasalahan lingkungan di Indonesia untuk setiap daerah memiliki permasalahan yang berbeda-beda, sehingga membutuhkan upaya yang berbeda pula.

Upaya dalam meningkatkan SDM yang berkualitas tersebut tentunya membutuhkan dukungan dari segala aspek pendidikan baik dari lembaga formal maupun non formal. SDM yang diharapkan dapat bertahan di globalisasi abad ke-21 adalah SDM yang mampu mengembangkan potensi diri berupa *softskill* seperti mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, *leadership*, kerjasama, dan komunikasi. Hal ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran *Service Learning (SL)*. Menurut Bilig, *service learning* yaitu model pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan *learner* dengan penyediaan kebutuhan masyarakat dalam rangka pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Cahyani, Slamet, dan Meti, 2011 : 19). Sedangkan menurut Dominguez & McDonald (2005 : 14), *service learning* adalah proses pembelajaran yang mengaitkan tiga hal yaitu pelayanan masyarakat, pengembangan diri, dan tanggungjawab terhadap masyarakat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa *service learning* merupakan model pembelajaran lapangan yang menghubungkan antara pengetahuan *learner* dan penyediaan kebutuhan masyarakat untuk memecahkan permasalahan di kehidupan sehari-hari serta mengembangkan potensi diri *learner*. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian dari penelitian *National Youth Leadership Council and Harris Interacitive* (2006) yang menunjukkan bahwa peserta didik yang telah remaja sudah mampu merasakan manfaat dari adanya kegiatan *service learning* yaitu adanya dampak positif dalam pengembangan diri peserta didik seperti dalam menuntut ilmu yang lebih tinggi, pengembangan karir, dan hubungan pribadi. Selain itu menurut Furco (dalam *Issue Brief* yang berjudul *The Impact of Service Learning: Review of of Current Research*), nilai peserta didik yang mengikuti kegiatan *service learning* lebih baik dibandingkan yang tidak mengikuti kegiatan *service learning*.

Salah satu potensi diri selain kemampuan kognitif yaitu *softskill* yang mampu dikembangkan melalui kegiatan *service learning* antara lain kemampuan berpikir kritis, kreatif, *leadership*, kerjasama, dan komunikasi. Kelebihan dari pembelajaran *SL* ini yaitu memberikan pengalaman belajar secara nyata dan langsung bagi *learner* sehingga pembelajaran lebih bermakna. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Rahzianta dan Hidayat (2011 : 1127) yang menyebutkan bahwa *service learning* dapat secara langsung

memberikan pengalaman pada siswa berperan aktif dalam melayani masyarakat dan menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif melalui belajar secara bermakna dengan langsung praktek dalam masyarakat. Selain itu, *service learning* juga memberikan manfaat penting menurut Bilig and Jesse (2008 : 22-23) antara lain menghubungkan teori dengan praktek langsung ke kehidupan nyata, memperdalam pemahaman materi pelajaran, meningkatkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan, pengembangan diri dan karir, komunikasi dan kerjasama antara *learner*.

Selama ini, masih banyak penelitian yang dilakukan dengan menggunakan beberapa pembelajaran atau model pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan kognitif siswa tanpa mempertimbangkan bagaimana implementasi siswa dalam kehidupan nyata. Belum ada penelitian yang mencoba untuk mengintegrasikan antara pembelajaran *SL* dengan pembelajaran lainnya, khususnya dengan pemanfaatan potensi lokal yang ada. Jika ada pun mayoritas pengembangan hanya sebatas bersifat teoritik dan tidak diimplementasi langsung dalam kehidupan.

Tujuan dari penelitian gagasan ini adalah untuk meningkatkan *learner softskill* dalam memecahkan permasalahan lingkungan melalui pembelajaran *service learning* yang terintegrasi dengan pemanfaatan potensi lokal. Sehingga pembelajaran yang diperoleh para *learner* bukan hanya bersifat teoritik saja, akan tetapi dapat langsung diimplementasikan dalam kehidupan nyata secara kontekstual. Melalui pengembangan kompetensi tersebut, *learner* dapat mengubah yang dianggap suatu permasalahan menjadi sebuah kesempatan untuk mengembangkan potensi diri yang bermanfaat bagi lingkungan. Misalnya di daerah Tegal terdapat pabrik pembuatan tahu yang menghasilkan limbah dan belum dimanfaatkan secara maksimal. Adanya pembelajaran integrasi tersebut diharapkan *learner* dapat mencari solusi yang tepat dan berguna bagi masyarakat maupun bagi lingkungan, misalnya dengan mengolah limbah tersebut menjadi sebuah produk seperti biogas. Selain itu, pemanfaatan potensi lokal dalam bidang pendidikan juga mampu menjadikan *learner* mengetahui potensi lokal daerahnya, memahami potensi tersebut untuk penyediaan kebutuhan masyarakat, sekaligus melestarikan potensi lokal di Indonesia.

Pembahasan

Integrasi potensi lokal dengan pembelajaran *service learning* merupakan pembelajaran *service learning* yang memanfaatkan keunggulan/potensi lokal masing-masing daerah di Indonesia sebagai sumber belajar sehingga *learner* mampu melayani masyarakat dalam memecahkan permasalahan lingkungan dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Gagasan ini mengintegrasikan antaran *service learning* dan potensi lokal yang diharapkan mampu untuk mengembangkan *learner softskill* baik siswa, guru, dosen maupun peneliti. Integrasi pembelajaran ini mengarah pada pembelajaran seumur hidup bagi para *learner* atau yang biasa disebut dengan istilah *life long learning* karena pembelajaran ini langsung melibatkan *learner* ke dalam kehidupan nyata dan mengimplementasikan pengetahuan yang telah dimiliki *learner*. Integrasi pembelajaran ini menjadikan *learner* menggunakan pikiran (*minds on*), perbuatan (*hands on*), dan hati (*hearts on*). Berikut ini akan dijabarkan mengenai setiap aspek dari gagasan ini.

Service Learning (SL)

Menurut Dewey kunci belajar dalam model *service learning* adalah interaksi antara pengetahuan dan keterampilan *learner* dengan pengalaman belajar. Hal ini dijabarkan oleh *Retrieved from the Commission on National and Community Service* dalam Rahzianta dan Hidayat (2016 : 1122), bahwa pada proses pembelajaran, *service learning* merupakan kaitan antara pelayanan masyarakat dan studi akademik yang memperkuat satu sama lain. Sedangkan menurut Kendall, J. & Associates (1990 : 14), *service learning* merupakan pemberian pengalaman *learner* untuk belajar berpartisipasi aktif dalam masyarakat dengan bekal pengetahuannya dalam melayani masyarakat yang telah terintegrasi ke dalam kurikulum. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa *Service learning* merupakan pembelajaran yang mengarahkan *learner* pada pembelajaran lapangan sehingga *learner* langsung mengaitkan pengetahuannya dengan keadaan lingkungan sekitarnya dalam rangka memecahkan permasalahan yang ada.

Pengalaman nyata dalam pembelajaran *service learning* ini dapat didukung dengan melihat dan memahami potensi lokal daerah yang dapat dijadikan sumber belajar sekaligus dilestarikan oleh *learner*. Oleh karena itu, integrasi pembelajaran *service learning* dengan pemanfaatan potensi lokal dapat mngoptimalkan proses belajar yang dilakukan oleh *learner*.

Sintaks atau langkah-langkah *service learning* ada 5 yaitu *Investigation* (investigasi), *Prepare and Planning* (persiapan dan perencanaan), *Action* (tindakan), *Reflection* (refleksi), dan *Demonstration* (demonstrasi) atau disingkat IPARD. Menurut *Youth Service America* (2011) bahwa ciri khas dari *service learning* pada pembelajaran yang berbasis pelayanan masyarakat yang terlihat pada tindakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berupa pemecahan masalah kehidupan.

Potensi Lokal

Sains berkembang sesuai dengan kompleksitas kebutuhan masyarakatnya. Hal tersebut terlihat pada aktivitas eksplorasi hutan, sumber tambang, maupun perburuan hewan. Hal-hal tersebut merupakan potensi lokal yang seharusnya dilestarikan. Oleh karena itu, para *learner* seharusnya belajar memperoleh pengetahuan namun tetap melestarikan potensi lokal tersebut. Hal ini sesuai dengan UU No. 22 tahun 2006 yang menyebutkan bahwa pengalaman belajar dalam memahami konsep sains terutama biologi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menyikapi perkembangan jaman.

Potensi lokal atau keunggulan lokal merupakan potensi produk atau jasa baik alami maupun buatan yang bernilai dan khas bagi suatu daerah tertentu serta daya kompetitif (Ahmadi, Amri dan Elisah, 2012). Potensi lokal meliputi potensi SDM (Sumber Daya Manusia), SDA (Sumber Daya Alam), budaya, sejarah, dan geografis. Pendidikan keunggulan lokal mengarah pada pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan model *SL* dan mampu mendukung pelestarian serta pemanfaatan potensi lokal yang sesuai. Seiring perkembangan jaman dengan berbagai masalah lingkungan yang terjadi maka perlu adanya pembelajaran kontekstual yang mengajarkan sikap para *learner* agar mengeksplorasi pengetahuan dari alam namun tetap melestarikan lingkungan seperti pemanfaatan potensi lokal yang terintegrasi dengan *service learning* sehingga *learner* mampu memecahkan permasalahan atau isu lingkungan yang terjadi. Hal ini didukung oleh penelitian Mumpuni, K. E., *et al* (2013) bahwa integrasi materi pelajaran dengan isu lingkungan memudahkan siswa memecahkan masalah lingkungan. Proses belajar dengan memecahkan masalah ini mampu meningkatkan *softskill* siswa seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, *leadership* dan kerjasama. Berdasarkan penelitian Moffit (Depdiknas, 2002), pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata maka siswa dapat belajar berpikir kritis dan terampil memecahkan masalah.

Penjelasan diatas dapat diartikan bahwa pembelajaran berbasis potensi lokal mampu menjadi sarana pembelajaran yang kontekstual, pendayagunaan dan pelestarian potensi lokal, serta membentuk karakter *learner* yang baik terutama terhadap lingkungan.

Learner softskill

Softskill learner merupakan kecakapan atau kemampuan yang melekat pada diri seseorang yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, analitis, *leadership*, komunikasi, kerjasama, dan lain sebagainya. Menurut Aribowo dalam Illah Sailah (2008 :17), *softskill* merupakan keterampilan seseorang yang berhubungan dengan orang lain seperti perilaku, sikap, karakter, motivasi, dan nilai tertentu. *Softskill* ini dapat dikembangkan salah satunya dengan pembelajaran *service learning* karena prinsip *service learning* terdapat kegiatan melayani melalui pemecahan masalah yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini sesuai dengan perkataan Maxwell (2013), bahwa pelayanan merupakan kegiatan untuk mengembangkan diri. Selain itu, pembelajaran mengenai potensi lokal juga mampu mengembangkan *learner softskill* seperti yang disebutkan dalam penelitian Ramadoss dan Moli (2011 :108) yang menyebutkan bahwa pembelajaran yang menerapkan keunggulan lokal berupa keanekaragaman hayati dan konservasinya berpotensi pada sikap siswa di masa depan terhadap keanekaragaman hayati di India.

Berdasarkan penjelasan di atas maka integrasi pemanfaatan potensi lokal dalam pembelajaran *service learning* sangat cocok untuk ditindaklanjuti dan diimplementasikan untuk mengembangkan *learner softskill*.

Kesimpulan

Integrasi *service learning* dan potensi lokal memiliki beberapa keunggulan yaitu *learner* mendapat pembelajaran bermakna karena langsung terjun ke masyarakat untuk implementasi teori yang telah diperoleh, *learner* dapat membantu masyarakat dalam memecahkan masalah terutama mengenai masalah lingkungan, *learner* mampu mengembangkan potensi diri berupa *softskillnya* (kemampuan berpikir kritis, kreatif, kerjasama, *leadership*, dan komunikasi) dan mengembangkan serta melestarikan potensi lokal daerahnya.

Saran

Saran dari penelitian gagasan ini adalah perlunya penelitian ini ditindaklanjuti dengan diimplementasikan pada *learner* supaya mampu mengembangkan *learner softskill* berupa kemampuan berpikir kritis, kreatif, kerjasama, *leadership*, dan komunikasinya melalui pembelajaran *service learning* yang terintegrasi dengan potensi lokal sebagai sumber belajar dan memecahkan permasalahan lingkungan yang terkait potensi lokal sehingga lingkungan yang merupakan potensi lokal tetap lestari.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, I., Amri, S., dan Elisah, T. 2012. *Mengembangkan Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Bilig, S. and Jesse. 2008. *School Based Service Learning: The Evidence Builds*. USA: Denver, (Online), (<http://Scholar.google.co.id/scholar?q=Bilig>), diakses 20 November 2016.
- Cahyani, V. A., Slamet S., dan Meti I. 2012. *Pengaruh Penerapan Service Learning terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2011/2012*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional IX Pendidikan Biologi FKIP UNS, UNS, 7 Juli 2012.
- Depdiknas. 2002. *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat pertama.
- Dominguez, L. and McDonald, J. 2005. *Environmental Service Learning Project : Developing Skills for Action*. Green Teacher. Toronto: Spring.
- Illah Sailah. 2008. *Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi*. Jakarta : Dirjen DIKTI Depdiknas.
- Kendall, J. & Associates. 1990. *Combining Service and Learning : A resource bookfor community andpublic service*. Raleigh, NC : National Society for Internships and Experiential Education (Now named : National Society for Experiential Education), (Online), (www.circle.adventist.org/files/jae/en/jae199154012202), diakses 20 Agustus 2016.
- Maxwell, John. 2013. *How Successful People Lead*. New York: Hatchette Book Group.
- Mumpuni, Kistantia. E., et al. 2013. *Potensi Tumbuhan Lokal sebagai Sumber Belajar Biologi*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional XI Pendidikan Biologi FKIP UNS, UNS, 06 Juli 2013.
- National Survey on Service Learning and Transitioning to Adulthood. 2006. National Youth Leadership Council and Harris Interactive.
- National and Community Service. 2007. *Issue Brief : The Impact of Service Learning: Review of Current Research*, (Online), (www.nationalservice.gov), diakses 20 Agustus 2016.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 tentang Standar Isi. 2006. Jakarta: Depdiknas.

Rahzianta dan Hidayat, M. L. 2016. *Pembelajaran Sains Model Service Learning Sebagai Upaya Pembentukan Habits of Mind dan Penguasaan Keterampilan Berpikir Inventif.* Unnes Science Education Journal, 5 (1) : 1120-1128, (Online), (<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>), diakses 20 Agustus 2016).

Ramadoss, A. dan Moli, G. P. 2011. *Biodiversity Conservation through Environmental Education for Sustainable Development: A Case Study from Puducherry, India.* International Electronic Journal of Environmental Education, 1 (2) : 97-111, (Online), (www.ijeegreen.com), diakses 20 Agustus 2016).

Youth Service Amerika. 2011. *Semester of Service Strategy Guide Revised for 2011.* America: YSA Committed.

